

Alterasi dan Mineralisasi Peningkaban

by Herry Riswandi

Submission date: 22-May-2023 05:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2099121540

File name: ingkaban_Jurnal_Ilmiyah_MTG_Vol_8_No_1_2015_20931015_23523606.pdf (11.9M)

Word count: 4483

Character count: 28412

**ALTERASI DAN MINERALISASI EMAS
DAERAH PANINGKABAN DAN SEKITARNYA,
KECAMATAN GUMELAR, KABUPATEN BANYUMAS, JAWA TENGAH**

18

Heru Sigit Purwanto & Herry Riswandi
Teknik Geologi UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRAK

Lokasi penelitian terletak di daerah Paningkaban dan sekitarnya, termasuk dalam wilayah Kecamatan Gumelar, Kabupaten Bayumas, Propinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan adanya kontrol struktur geologi pada daerah penelitian yang mempengaruhi pola sebaran urat kuarsa dan mineralisasi emas. Metodologi dalam penelitian diawali dengan pengumpulan data, dan data awal ini kemudian dikompilasi untuk menentukan tahap penelitian berikutnya. Penelitian ini meliputi pengamatan geomorfologi, stratigrafi, struktur dan alterasi mineralisasi. Geomorfologi daerah penelitian tersusun atas empat satuan bentuk asal yaitu: bentuk asal vulkanik, struktural, karst, dan fluvial. Stratigrafi tersusun atas tujuh satuan litostratigrafi tak resmi dan dua litodem, yaitu (dari tua – muda): satuan breksi-vulkanik Halang, satuan batupasir Halang, Satuan lava-andesit Kumbang, satuan breksi-vulkanik Tapak, satuan batupasir Tapak, satuan batugamping Tapak, endapan aluvial, dan intrusi andesit. Alterasi hidrotermal yang terbentuk di daerah telitian dikelompokkan menjadi tiga zonasi tipe alterasi yaitu alterasi argilik, alterasi propilitik, dan alterasi sub-propilitik. Mineralisasi yang dijumpai di daerah telitian adalah pirit (FeS_2), kalkopirit (CuFeS_2), galena (Pbs), bornit (Cu_5FeS_4). Analisis struktur makroskopis pada daerah penelitian berdasarkan arah kelurusan dugaan jejak dari struktur geologi dulu baik berupa sesar, ataupun arah kelurusan sumbu lipatan, didapatkan arah umum dari kelurusan tersebut yaitu relatif berarah N 305° E (Baratlaut - Tenggara), dan N 055° E (Timurlaut – Baratdaya). Di daerah telitian proses mineralisasi dikontrol oleh struktur geologi berupa sesar dan kekar. Dimana mineralisasi melimpah dan banyak dijumpai mengisi kekar-kekar terutama *shear fracture* yang secara umum berarah Timurlaut – Baratdaya dan Baratlaut – Tenggara, dengan arah tegasan pada kekar-kekar yang diukur di lapangan relatif berarah Utara - Selatan. Penelitian ini akan menekankan pada pengukuran dan analisis detail untuk mengetahui proses mineralisasi emas dan mineral lainnya yang dikontrol oleh pola struktur yang bekerja. Analisis kontrol struktur dapat membantu dalam melokalisir daerah mineralisasi karena pada dasarnya aktivitas dan proses kontrol struktur geologi merupakan koredor pada jalannya magma maupun sisa magma yang membawa mineral-mineral, sehingga metode eksplorasi mineral bijih dengan kontrol struktur dapat digunakan untuk menentukan cebakan mineralisasi endapan bijih emas pada sistem cebakan emas maupun mineral lainnya pada suatu daerah lain.

Kata kunci: litostratigrafi, struktur, zona bukaan, zona ubahan, mineralisasi, mineral logam.

PENDAHULUAN

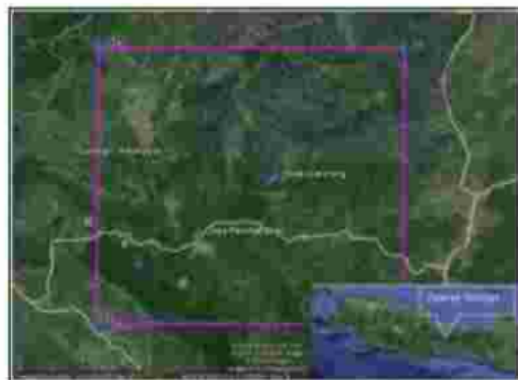
Pola dan model struktur geologi sangat menentukan keberadaan mineralisasi emas dan endapan bijih lainnya disuatu daerah, dan bila pola dan model struktur geologi suatu daerah sudah diketahui, maka apabila dijumpai mineralisasi emas dan bijih akan lebih mudah untuk menentukan keberadaannya. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang dijumpai adanya mineralisasi emas yang relatif baik di Jawa Tengah, yang sampai saat ini masih terus dieksplorasi untuk mendapatkan keberadaan cebakan emas yang ekonomis.

Mineral emas dan mineral penyertanya terdapat atau mengkristal pada urat-urat kuarsa (sisa magma/late magmatic) di jalur rekahan, baik pada rekahan tarik (*tension fractures*), rekahan geser (*shear zones*) maupun jalur sesar (*fault zones*). Urat-urat kuarsa mengikuti pola struktur rekahan dan sesar di daerah telitian secara umum berarah Baratlaut – Tenggara, Timurlaut – Baratdaya, Utara - Selatan dan Barat – Timur. Berdasarkan analisis struktur regional, daerah Paningkaban dan sekitarnya merupakan peralihan pola tektonik Sumatera dan pola tektonik Jawa (Pulunggono & Soejono., 1989).

Hasil penelitian awal, bahwa struktur geologi hubungannya dengan mineralisasi dan cebakan emas di daerah Paningkaban dan sekitarnya, di Paningkaban menunjukkan adanya indikasi bahwa mineralisasi emas pada urat-urat kuarsa dikontrol oleh pola struktur geologi. Hal ini berdasarkan beberapa hasil peneliti dan penelitian tinjau, bahwa analisis AAS pada contoh urat kuarsa yang mengisi kekar-kekar tension dan kompresi menunjukkan bahwa unsur Au (emas) hasilnya relatif tinggi.

Secara umum berdasarkan lintasan-lintasan struktur terpilih di daerah Paningkaban dan sekitarnya menunjukkan bahwa pola struktur dari kekar-kekar dan urat kuarsa secara umum berarah NW – SE (Baratlaut – Tenggara), NE – SW (Timurlaut – Baratdaya). N – S (Utara-Selatan) dan beberapa E – W (Timur – Barat).

Selanjutnya diharapkan dalam proposal penelitian ini akan melanjutkan penelitian untuk pengukuran dan analisis detil didaerah kemenerusannya untuk mendapatkan kepastian cebakan emas dan model cebakan emas yang dikontrol oleh struktur didaerah telitian tersebut.



Gambar 1. Lokasi penelitian berada di Desa Paningkaban dan sekitarnya, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa pengumpulan data sekunder, hasil penelitian terdahulu yang telah terbit maupun tidak terbit. Data primer dimulai dengan analisis citra landsat dan peta topografi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemetaan permukaan (*surface*) dengan pengambilan data berupa geologi, berupa pengamatan terhadap singkapan batuan, geomorfologi, struktur geologi (sesar, kekar, dan lipatan), daerah alterasi mineralisasi, urat kuarsa (*quartzvein*), serta pengambilan sampel batuan untuk analisis.

Peralatan yang digunakan adalah kompas geologi, palu geologi, GPS, *loupe* dan lainnya. Tahapan pemetaan meliputi; Studi data sekunder daerah telitian, pengamatan morfologi dan topografi, pengukuran kedudukan dan pengambilan sampel batuan, pengamatan infrastruktur dan jalan.

Tahap pengolahan data dilakukan dengan pembuatan Peta Lintasan dan Lokasi Pengamatan Geologi, Peta Geologi, Peta Geomorfologi, Peta Pola Pengaliran, Peta Lintasan Alterasi Mineralisasi, dan Peta Zonasi Alterasi Mineralisasi. Hasil keseluruhan berupa peta, analisa dan interpretasi dituangkan ke dalam laporan akhir penelitian.

GEOLOGI

Tektonik Regional

Berdasarkan Peta Geologi lembar Majenang (Kasfowo dan N. Suwarna., 1996), struktur geologi yang dijumpai berupa sesar, lipatan, kelurusan dan kekar, yang melibatkan batuan berumur Oligo-Miosen sampai Holosen. Sesar yang dijumpai umumnya berarah jurus Baratlaut – Tenggara sampai Timurlaut – Baratdaya. Jenis sesar berupa sesar naik, sesar normal dan sesar geser manganan serta mengiri, yang melibatkan batuan berumur Oligo-Miosen sampai Plistosen. Sesar naik, secara umum membentuk busur yang memperlihatkan variasi kemiringan bidang sesar ke arah Selatan sampai Barat, sedangkan sesar normal terdapat secara setempat. Pola lipatan berarah Baratlaut - Tenggara, dengan sumbu yang menyelinap. Kelurusan yang sebagian diduga sesar mempunyai pola penyebaran seperti pola sesar, dan umumnya berarah jurus Baratbaratlaut – Timurtenggara, dengan beberapa Timurlaut – Baratdaya, yang di beberapa tempat saling memotong. Kekar umumnya dijumpai dan berkembang baik pada batuan berumur Tersier dan Plistosen.

Tektonika di daerah ini paling tidak ada dua perioda, yang menghasilkan struktur berbeda. Struktur pertama, terjadi pada Kala Miosen Tengah dan menghasilkan pengangkatan yang diikuti oleh penerobosan andesit dan basal. Formasi Jampang, Pemali, Rambatan, Lawak dan Batugamping Kalipucang terlipat dan tersesarkan, terutama membentuk sesar normal yang berarah Baratlaut – Tenggara dan Timurlaut – Baratdaya. Perioda ke kedua, yang berlangsung pada kala Plio-Plistosen menghasilkan sesar geser-jurus dan sesar naik berarah dari Baratlaut – Tenggara dan Timurlaut – Baratdaya. Simanjuntak (1979) menjelaskan bahwa pada periode tektonika Plio-Plistosen sesar yang terbentuk umumnya berupa sesar bongkah. Data geofisika memperlihatkan, bahwa kegiatan tektonika yang terakhir ini mengaktifkan kembali sebagian sesar normal (Wiriosudarmo, 1979).

Gemorfologi Daerah Penelitian

Geomorfologi daerah penelitian didominasi oleh perbukitan yang berlereng miring - curam dari relatif berarah Timurlaut – Baratdaya dan Baratlaut – Tenggara dengan tingkat pengerosian lemah – kuat.

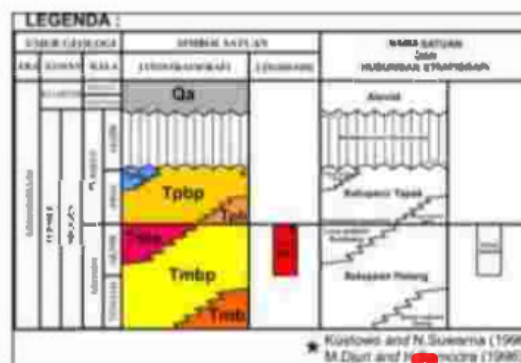
Secara umum bentang alam dikontrol oleh faktor litologi, struktur geologi dan proses erosi. Berdasarkan faktor - faktor tersebut dengan menggunakan klasifikasi Van Zuidam (1983) maka pada daerah penelitian ini dapat dibedakan menjadi 4 satuan bentuk asal (vulkanik, struktural, karst, fluvial), dan 10 satuan bentuk lahan, yaitu :

1. Satuan bentuk lahan Perbukitan Vulkanik
2. Satuan bentuk lahan Dataran Vulkanik
3. Satuan bentuk lahan Bukit Intrusi
4. Satuan bentuk lahan Perbukitan Antiklinal
5. Satuan bentuk lahan Lembah Sinklinal
6. Satuan bentuk lahan Lereng Lembah Sinklinal
7. Satuan bentuk lahan Lembah Sesar
8. Satuan bentuk lahan Perbukitan Monoklinal
9. Satuan bentuk lahan Lereng Karstik Terkikis
10. Satuan bentuk lahan Dataran Aluvial.

Geologi Daerah Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data berupa interpretasi awal, data penelitian terdahulu, data lapangan dan analisis laboratorium, maka dihasilkan kolom stratigrafi daerah penelitian berdasarkan urutan - urutan satuan batuan yang memiliki umur tua hingga yang muda.

Dasar penamaan tiap - tiap satuan batuan pada daerah penelitian mengacu kepada Sandi Stratigrafi Indonesia (SSI), 1996 dengan penamaan satuan tidak resmi yang ditentukan berdasarkan ciri - ciri litologi yang dominan. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dan analisis yang telah dilakukan di laboratorium, stratigrafi daerah penelitian dibagi menjadi 6 satuan litostratigrafi tak resmi dan 2 litodem dengan urutan-urutan batuan tua ke muda sebagai berikut:



Gambar 2. Kolom stratigrafi Daerah Pamingkaban dan Sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

1. Satuan breksi-vulkanik Halang (Tmb)

Satuan ini menempati $\pm 5\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Timurlaut daerah penelitian. Satuan ini didominasi dengan jenis breksi polimik, tetapi di beberapa tempat dijumpai dalam kondisi berjenis monomik. Ciri litologi satuan ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: abu-abu gelap, lapuk: coklat-kehitaman, struktur: masif, tekstur: ukuran butir; brangkal – bongkah (64 - >256mm), derajat pemilahan; terpilah buruk, derajat pembundaran; menyudut (*angular*), kemas; terbuka, dengan komposisi mineral: fragmen; andesit, lempung, matriks; pasir sedang – kerikil, semen; silika. Secara kenampakan lapangan, satuan ini belum mengalami ubahan (*alteration*). Satuan ini memiliki umur berkisar Awal Miosen Tengah – Akhir Miosen Tengah (M. Djuri and H. Samodra, 1996 dalam lembar peta geologi Purwokerto skala 1: 100.000) dengan lingkungan pengendapan dilaut dangkal dan memiliki hubungan stratigrafi beda fasies menjari terhadap satuan batupasir Halang.

2. Satuan batupasir Halang (Tmbp)

Satuan ini menempati $\pm 40\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada menyebar pada daerah penelitian. Satuan ini tersusun atas jenis litologi batuan batupasir silika dan karbonat. Ciri litologi satuan ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: abu-abu, lapuk: abu-abu kecoklatan, struktur: perlapisan dan masif, tekstur: ukuran butir; lempung – kerikil (>256 – 4mm), derajat pemilahan; terpilah baik, derajat pembundaran; membundar (*rounded*), kemas; tertutup, dengan komposisi mineral: fragmen; kuarsa, hornblend, matriks; lempung – pasir halus, semen; silika dan karbonat. Pada kenampakan lapangan di beberapa tempat, satuan ini telah berubah atau mengalami ubahan (*alteration*) dengan intensitas lemah - kuat. Satuan ini memiliki umur berkisar Awal Miosen Akhir – Akhir Miosen Akhir (Kustowo and N. Suwarna, 1996 dalam lembar peta geologi Majenang skala 1: 100.000), dengan lingkungan pengendapan dilaut dan memiliki hubungan stratigrafi beda fasies menjari terhadap satuan batupasir Halang.

3. Satuan lava-andesit Kumbang (Tma)

Satuan ini menempati $\pm 12\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Baratdaya daerah penelitian. Satuan ini tersusun atas jenis litologi lava andesit (Kustowo and N. Suwarna, 1996) dan breksi vulkanik. Ciri litologi satuan ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: abu-abu, lapuk: abu-abu coklat, struktur: masif, tekstur: derajat kristalisasi; hipokristalin, derajat granularitas; fanerik halus - sedang, bentuk kristal; euhedral, relasi; iniquigranular, dengan komposisi mineral: plagioklas, hornblend, kuarsa, piroksen, dan K feldspar. Secara umum pada daerah penelitian, satuan ini belum mengalami ubahan (*alteration*). Satuan ini memiliki umur berkisar Awal Miosen Tengah – Akhir Miosen Akhir (Kustowo and N. Suwarna, 1996 dalam lembar peta geologi Majenang skala 1: 100.000), dengan lingkungan pengendapan dilaut dangkal dan memiliki hubungan stratigrafi beda fasies menjari terhadap satuan batupasir Halang dan tidak selaras (*nonconformity*) terhadap satuan di atasnya yaitu satuan batupasir Tapak.

4. Intrusi Andesit (Tmi *an*)

Intrusi ini menempati $\pm 3\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian tengah dan daerah penelitian. Intrusi ini memiliki jenis batuan beku intermediet yaitu andesit. Ciri litologi intrusi ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: abu-abu, lapuk: abu-abu – coklat kehitaman, struktur: masif, tekstur: derajat kristalisasi; hipokristalin, derajat granularitas; fanerik halus - sedang, bentuk kristal; euhedral, relasi; iniquigranular, dengan komposisi mineral: plagioklas, hornblend, piroksen, kuarsa, dan K feldspar. Secara umum, tubuh intrusi ini telah mengalami ubahan akibat proses alterasi (*alteration procces*) pada tubuh intrusi ini sendiri dengan intensitas sedang – kuat. Intrusi ini memiliki umur perkiraan adalah Awal Miosen Akhir – Akhir Miosen Akhir (M. Djuri *and* H. Samodra, 1996 dalam lembar peta geologi Purwokerto skala 1: 100.000).

5 Satuan breksi-vulkanik Tapak (Tpb)

Satuan ini menempati $\pm 6\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Timur dan Tenggara daerah penelitian. Satuan ini tersusun atas jenis breksi polimik, tetapi di beberapa tempat dijumpai dalam kondisi berjenis monomik. Ciri litologi satuan ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: abu-abu gelap, lapuk: coklat kehitaman, struktur: masif, tekstur: ukuran butir; kerakal – bongkah (4 - >256mm), derajat pemilahan; terpilah buruk, derajat pembundaran; menyudut (*angular*), kemas; terbuka, dengan komposisi mineral: fragmen; andesit, basal, lempung, matriks; pasir sedang – kerikil, semen; silika. Secara kenampakan lapangan, satuan ini belum mengalami ubahan (*alteration*). Satuan ini memiliki umur berkisar Awal Pliosen Awal – Tengah Pliosen Awal (M. Djuri *and* H. Samodra, 1996 dalam lembar peta geologi Purwokerto skala 1: 100.000), dengan lingkungan pengendapan dilaut dangkal dan memiliki hubungan stratigrafi beda fasies menjari terhadap satuan batupasir Tapak serta pada satuan yang lebih tua (Halang), memiliki hubungan selaras terhadap satuan batupasir Halang.

6 Satuan batupasir Tapak (Tpbp)

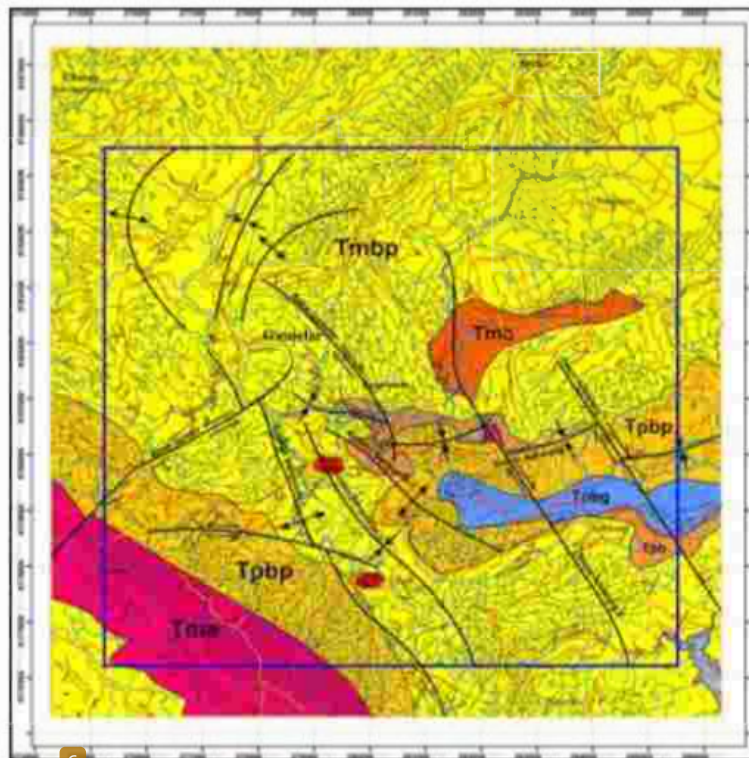
Satuan ini menempati $\pm 19\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Timur dan Baratdaya daerah penelitian. Satuan ini tersusun atas jenis litologi batuan batupasir silika dan karbonat. Ciri litologi satuan ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: hijau keabuan, lapuk: abu-abu - coklat, struktur: masif dan perlapisan dan masif, tekstur: ukuran butir; pasir sedang – kerakal (1 – 4mm), derajat pemilahan; terpilah buruk, derajat pembundaran; membundar tanggung - membundar (*sub rounded - rounded*), kemas; terbuka, dengan komposisi mineral: fragmen; andesit, kuarsa, lempung, matriks; pasir halus - sedang, semen; silika dan karbonat. Secara umum pada daerah penelitian, satuan ini belum mengalami ubahan (*alteration*). Satuan ini memiliki umur berkisar Awal Pliosen Awal – Akhir Pliosen Awal (M. Djuri *and* H. Samodra, 1996 dalam lembar peta geologi Purwokerto skala 1: 100.000), dengan lingkungan pengendapan dilaut dangkal dan memiliki hubungan stratigrafi beda fasies menjari terhadap satuan breksi-vulkanik Tapak (bagian bawah) dan satuan batugamping Tapak (bagian atas), serta pada satuan yang lebih tua (Halang), memiliki hubungan selaras terhadap satuan batupasir Halang, tetapi tidak selaras (*nonconformity*) terhadap satuan lava-andesit Kumbang.

7. Satuan batugamping Tapak (Tpbg)

Satuan ini menempati $\pm 10\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Timur daerah penelitian. Satuan ini tersusun atas jenis litologi batuan batugamping klastik dan batugamping terumbu. Ciri litologi satuan ini berdasarkan kenampakan dilapangan, memiliki ciri berwarna *fresh*: abu-abu, lapuk: abu-abu kecoklatan - coklat, struktur: masif, tekstur: ukuran butir; arenit (0,5 – 1 mm), derajat pemilahan; terpilah baik, derajat pembundaran; membundar (*rounded*), kemas; tertutup, dengan komposisi mineral: allochem; *bioclast*, mikrit; kalsit, sparit; *mud clay*. Secara umum pada daerah penelitian, satuan ini telah terubah. Satuan ini memiliki umur berkisar Tengah Pliosen Awai – Akhir Pliosen Awai (M. Djuri and H. Samodra., 1996 dalam lembar peta geologi Purwokerto skala 1: 100.000), dengan lingkungan pengendapan dilaut dangkal dan memiliki hubungan stratigrafi beda fasies menjari terhadap satuan batupasir Tapak dan tidak selaras terhadap endapan aluvial diatasnya (*disconformity*).

8. Endapan Aluvial (Qa)

Endapan ini menempati $\pm 5\%$ dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Tenggara daerah penelitian. Endapan ini tersusun atas material-material lepas yang berasal dari proses pelapukan batuan asal yang ada, dan belum terkonsolidasi. Materal endapan ini memiliki ukuran dari lempung – bongkah.



Gambar 3. Peta Geologi Daerah Paningkaban dan Sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

ALTERASI DAN MINERALISASI

Proses alterasi dan mineralisasi merupakan suatu proses terubahnya suatu batuan baik secara kimi, fisik, dan lain nya akibat adanya suatu proses pengaruh dari media larutan panas. Dalam hal ini, batuan yang mengalami pengaruh atau ubahan dikenal dengan istilah batuan sampung (*walrock*). Sementara proses yang terjadi pada batuan sampung dikenal dengan istilah *walrock alteration proses*, yaitu: suatu proses kimia yang mengubah batuan asal oleh media larutan panas yang mengalir.

Dari keseluruhan tersebut, aspek terpenting dalam suatu batuan dapat teralterasi ataupun termineralisasi adalah dengan adanya rekahan pada batuan (*channelway*) yang merupakan jalur dari keluarnya larutan panas kepermukaan hingga berinteraksi terhadap batuan sampung, dan biasanya akan terendapkan mineral-mineral baru. Asosiasi mineral-mineral baru tersebut biasanya tercermin sebagai suatu tipe alterasi.

Kondisi litologi batuan pada daerah penelitian juga termasuk kedalam kategori mengalami proses alterasi dan mineralisasi, sehingga menjadikan daerah penelitian dibagi kedalam 3 zonasi alterasi, yaitu: zonasi argilik, zonasi propilitik, dan zonasi sub propilitik. Pembagian ini berdasarkan pengamatan megaskopis dilapangan menggunakan alat bantu lup, dan mineralgrafi (poles).

Kisaran tempratur zona alterasi pada daerah penelitian mengacu pada kisaran tempratur dan pH menurut Corbett *and* Leach (1998).

Alterasi Daerah Penelitian

1. Alterasi Argilik

Zonasi alterasi ini menempati \pm 10% dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Barat. Zonasi alterasi memiliki kenampakan pelamparan yang relatif berarah Tenggara – Baratlaut.

Zonasi ini umumnya memberi kesan kenampakan dilapangan berwarna putih keabu-abuan sampai keabuan tua, *milky* sampai *cream*, dan terkadang berwarna sedikit kemerahan. Memiliki sifat lunak – keras, lengket serta berkilap lemak jika dirasa pada kulit tangan. Alterasi ini umumnya dijumpai pada satuan batupasir Halang dengan kondisi litologi batuan asal yang sulit diidentifikasi jenis batuanya, dikarenakan kondisi batuan yang hampir sepenuhnya telah mengalami perubahan (*alteration*) sehingga tidak ditemukannya keberadaan mineral primer pada tubuh batuan sampung. Hal ini, mengasumsikan bahwa tipe alterasi ini relatif mengubah batuan dengan intensitas menengah - kuat. Tipe alterasi ini juga di beberapa tempat ditemukan bersamaan dengan urat-urat kuarsa (*quartz vein*) yang didalamnya terdapat mineral-mineral sulfida berupa pirit dan kalkopirit.

Secara megaskopis dilapangan, himpunan mineral-mineral ubahan yang dominan terlihat pada lokasi singkapan tipe alterasi ini pada daerah penelitian, adalah didominasi oleh himpunan mineral-mineral berukuran lempung (*clay*), yang dapat dilihat dan dirasakan melalui tekstur, warna, dan kilapnya. Adapun mineral-mineral ubahan yang terdapat pada zona alterasi ini berupa: kaolinit, illit, kuarsa, klorit. Selain itu, kehadiran mineral-mineral sulfida yang relatif terdapat pada zona ini berupa pirit, dan lain-lain. Adapun lokasi pengamatan tipe alterasi

ini pada daerah penelitian, yaitu: LP 5, 9, 26, 50, 54, 56, 57, 58, 59, 61, 65, 66, 67, 89, 90, 150, 151, 157, dan 158.

2. Alterasi Propilitik

Zonasi alterasi ini menempati \pm 9% dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Barat. Zonasi alterasi juga memiliki kenampakan pelamparan yang relatif berarah Tenggara – Baratlaut dan berada pada bagian luar dari tipe alterasi argilik.

Zonasi ini umumnya memberi kesan kenampakan dilapangan berwarna putih kehijauan kuat, abu-abu kehijauan putih, abu-abu kehijauan sampai coklat kehitaman. Memiliki sifat lunak – keras. Alterasi ini juga umumnya dijumpai pada satuan batupasir Halang dengan kondisi litologi batuan asal yang sulit diidentifikasi jenis batuan asalnya, dikarenakan kondisi batuan yang hampir sepenuhnya telah mengalami perubahan (*alteration*) sehingga tidak ditemukannya keberadaan mineral primer pada tubuh batuan samping. Hal ini, mengasumsikan bahwa tipe alterasi ini juga relatif mengubah batuan dengan intensitas menengah - kuat. Tipe alterasi ini juga di beberapa tempat ditemukan bersamaan dengan urat-urat kuarsa (*quartz vein*) yang didalamnya terdapat mineral-mineral sulfida berupa pirit dan kalkopirit, galena, dan bornit.

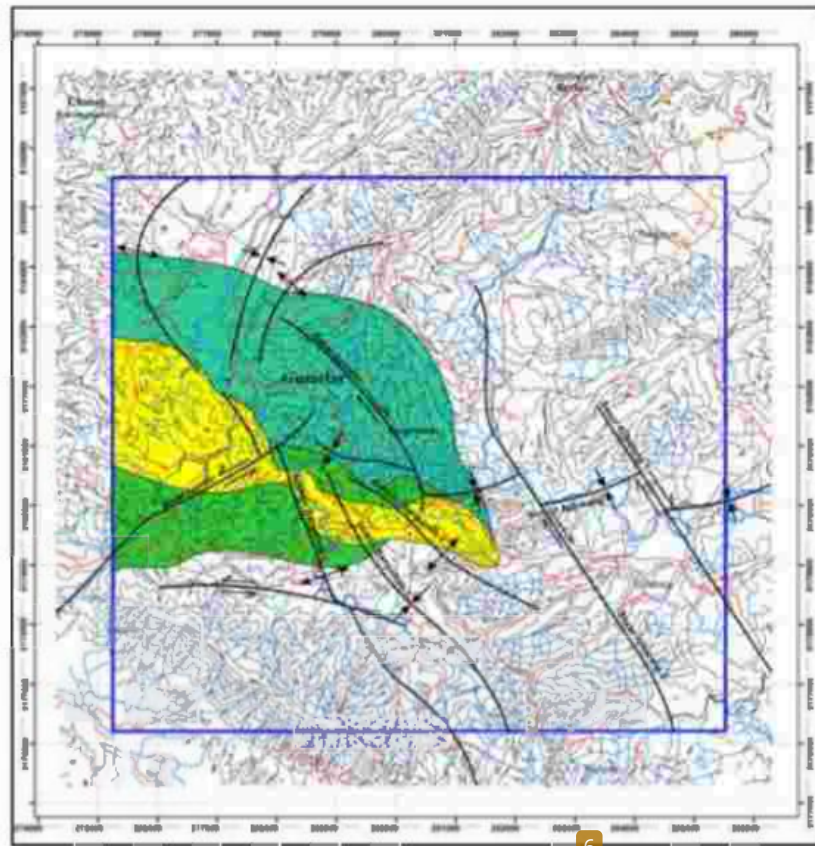
Secara megaskopis dilapangan, himpunan mineral-mineral ubahan yang dominan terlihat pada lokasi singkapan tipe alterasi ini pada daerah penelitian, adalah didominasi oleh himpunan mineral-mineral klorit, kalsit, kaolin, illit, kuarsa, dan mineral berukuran lempung (*clay*), yang dapat dilihat dan dirasakan melalui tekstur, warna, dan kilapnya. Selain itu, kehadiran mineral-mineral sulfida yang relatif terdapat pada zona ini berupa pirit, dan lain-lain. Adapun lokasi pengamatan tipe alterasi ini pada daerah penelitian, yaitu: LP 2, 6, 7, 19, 20, 62, 63, 70, 72, dan 149.

3. Alterasi Sub-propilitik

Zonasi alterasi ini menempati \pm 16% dari total keseluruhan luasan daerah penelitian dan relatif berada pada bagian Barat. Zonasi alterasi juga memiliki kenampakan pelamparan yang relatif berarah Tenggara – Baratlaut dan berada pada bagian luar dari tipe alterasi propilitik.

Zonasi ini umumnya memberi kesan kenampakan dilapangan berwarna abu kehijauan, abu-abu kehijauan putihan, dan kecoklatan. Memiliki sifat keras. Alterasi ini juga umumnya dijumpai pada satuan batupasir Halang dengan kondisi litologi batuan asal yang masih dapat diidentifikasi jenis batuan asalnya, hal ini, mengasumsikan bahwa tipe alterasi ini relatif mengubah batuan dengan intensitas lemah. Tipe alterasi ini juga di beberapa tempat ditemukan bersamaan dengan urat-urat kalsit.

Secara megaskopis dilapangan, himpunan mineral-mineral ubahan yang dominan terlihat pada lokasi singkapan tipe alterasi ini pada daerah penelitian, adalah didominasi oleh himpunan mineral-mineral klorit, kaolin, kalsit, kuarsa, dan mineral berukuran lempung (*clay*) lainnya, yang dapat dilihat dan dirasakan melalui tekstur, warna, dan kilapnya. Selain itu, kehadiran mineral-mineral sulfida yang relatif terdapat pada zona ini berupa pirit. Adapun lokasi pengamatan tipe alterasi ini pada daerah penelitian, yaitu: LP 13, 16, 87, 153, 154, 155, dan 156.

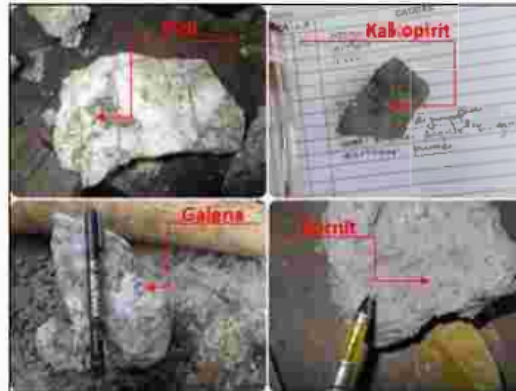


Gambar 4. Peta zonasi alterasi dan mineralisasi Daerah Paningkaban dan Sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

Mineralisasi Daerah Penelitian

Mineralisasi yang terdapat pada daerah penelitian relatif berasosiasi terhadap urat kuarsa (*vein* atau *veinlets*), pada satuan batupasir Halang, serta pada tubuh intrusi yang ada pada daerah penelitian. Mineralisasi bijih yang terdapat pada daerah penelitian berupa mineral-mineral sulfida, yaitu:

1. pirit (FeS_2)
2. kalkopirit (CuFeS_2)
3. galena (Pbs)
4. bornit (Cu_5FeS_4).



Gambar 5. Foto sampel mineralisasi bijih pada Daerah Paningkaban dan Sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

21

HASIL DAN ANALISIS STRUKTUR GEOLOGI

Analisis struktur geologi dilakukan pada skala makroskopis dan mesoskopis. Kedua macam analisis ini mempunyai peranan yang penting dalam pemahaman dan analisis struktur geologi pada daerah penelitian.

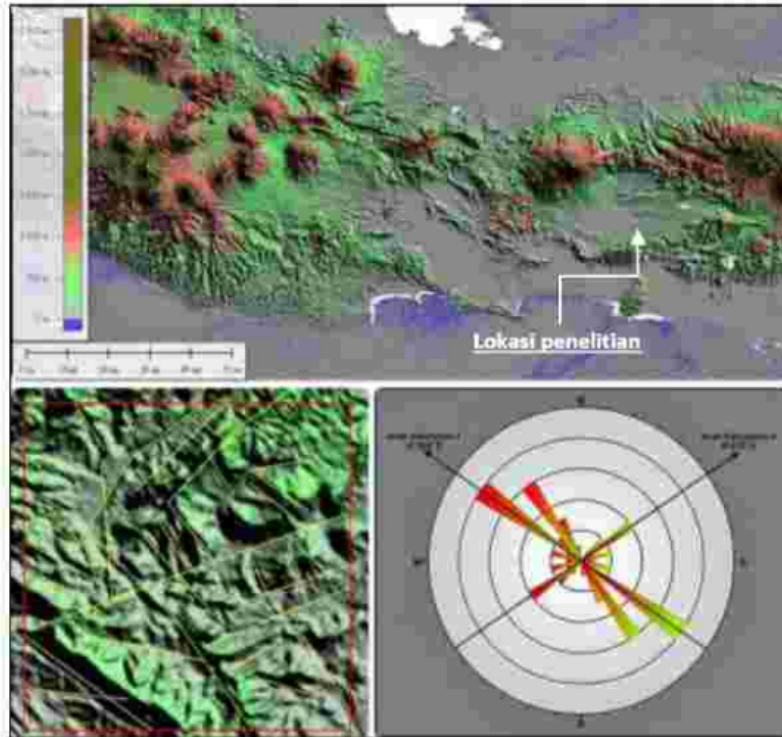
Analisis Struktur Makroskopis

Analisis makroskopis dilakukan dengan menafsirkan kelurusan pada citra SRTM, peta topografi. Data arah kelurusan kemudian diproses kedalam program perangkat lunak *DIPS*, sehingga menjadikan hasil berupa analisa diagram *rosette* yang menunjukkan arah umum dari keseluruhan data arah kelurusan yang diperoleh dari pencerminan arah jejak struktur geologi pada daerah penelitian. Adapun data arah kelurusan yang didapat dari penafsiran pada citra SRTM, yaitu:

Tabel 1. Arah umum interpretasi struktur geologi

ARAH UMUM KELURUSAN INTERPRETASI STRUKTUR GEOLOGI (SRTM)		
Arah Kelurusan		
$N.....^{\circ}E$	$N.....^{\circ}E$	$N.....^{\circ}E$
306	334	330
282	335	327
314	305	70
301	324	68
299	329	71
341	306	59
328	305	80
320	32	226
318	53	308
308	306	96
322	43	59
288	55	355

Didapat arah umum dari kelurusan arah jejak struktur geologi pada daerah penelitian, yaitu relatif berarah N 305⁰ E (Baratlaut - Tenggara), dan N 055⁰ E (Timurlaut – Baratdaya) yang diduga merupakan jejak dari struktur geologi baik berupa sesar, ataupun arah kelurusan sumbu lipatan.



Gambar 6. Analisis struktur makroskopis berdasarkan citra SRTM, Daerah Paningkaban dan Sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

Hasil Analisa AAS (*Atomic Absorbtion Spectroscopy*)

Hasil analisis AAS (*Atomic Absorbtion Spectroscopy*) atau spektrofotometri serapan atom digunakan untuk mengetahui kandungan unsur mineral sulfida yang terkandung dalam suatu sampel batuan. Hasil analisa menunjukkan di LP 48, LP 51 dan LP 45 terjadi peningkatan mineralisasi sulfida yang ditandai melimpahnya unsur Cu, Pb, Zn, Ag dan Au, sedangkan pada LP 24, LP22 dan LP 40 unsur Au meningkat dibandingkan dengan unsur yang lain.

Tabel 2. Hasil analisa AAS hadirnya mineral sulfida di daerah telitian.

No.	Kode Contoh	Cu ppm	Pb ppm	Zn ppm	Ag ppm	Au ppb
1	LP 09	93	76	100	4,4	131
2	LP 25	36	51	62	5,3	31
3	LP 43	44	58	59	6,3	450
4	LP 47	65	74	107	6,8	283
5	LP 48	88	129	208	19,1	824
6	LP 51	1215	2560	8580	8,6	3225
7	LP 45	118	999	4190	5,8	4440
8	LP 36	39	132	154	4,4	52
9	LP 29	9	162	254	5	558
10	LP 24	49	225	675	7,4	3688
11	LP 22	41	139	262	8,9	4755
12	LP 40	148	369	145	4,1	3055

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengan judul Kontrol Struktur Terhadap Mineralisasi Emas Daerah Panningkaban dan sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, sesuai dengan keputusan Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat No.0094/E5.1/PE/2015, Tanggal 16 Januari 2015, dengan nomor urut 8862, tentang keputusan penerimaan hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan skema Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, maka dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta
3. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas terlaksannya penelitian ini.

Penelitian disusun ke dalam Jurnal Magister Teknik Geologi dan akan dipublikasikan ke jurnal yang lain dengan judul yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Daerah penelitian berada di daerah Panningkaban dan sekitarnya, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.
2. Geomorfologi daerah penelitian tersusun atas empat satuan bentuk asal yaitu: bentuk asal vulkanik, struktural, karst, dan fluvial dan menjadi sepuluh satuan bentuk lahan, yaitu: perbukitan vulkanik (V1), dataran vulkanik (V2), bukit intrusi (V3), perbukitan antiklinal (S1), lembah sinklinal (S2), lereng lembah sinklinal (S3), lembah sesar (S4), perbukitan monoklinal (S5), lereng karstik terkikis (K1), dan dataran aluvial (F1).

3. Stratigrafi tersusun atas tujuh satuan litostratigrafi tak resmi dan dua litodem, yaitu (tua – muda): satuan breksi-vulkanik Halang (Tmb), satuan batupasir Halang (Tmbp), Satuan lava-andesit Kumbang (Tma), satuan breksi-vulkanik Tapak (Tpb), satuan batupasir Tapak (Tpbp), satuan batugamping Tapak (Tpbg), endapan aluvial (Qa), dan intrusi andesit (Tmi*an*).
4. Alterasi hidrotermal yang terbentuk di daerah telitian dikelompokkan menjadi tiga zonasi tipe alterasi yaitu alterasi argilik, alterasi propilitik, dan alterasi sub-propilitik.
5. Mineralisasi yang dijumpai di daerah telitian adalah pirit (FeS_2), kalkopirit ($CuFeS_2$), galena (Pbs), dan bornit (Cu_5FeS_4).
6. Analisis struktur makroskopis pada daerah penelitian berdasarkan arah kelurusan dugaan jejak dari struktur geologi dulu baik berupa sesar, ataupun arah kelurusan sumbu lipatan, didapatkan arah umum dari kelurusan tersebut yaitu relatif berarah $N 305^{\circ} E$ (Baratlaut - Tenggara), dan $N 055^{\circ} E$ (Timurlaut – Baratdaya).
7. Di daerah telitian proses mineralisasi dikontrol oleh struktur geologi berupa sesar dan kekar. Dimana mineralisasi melimpah dan banyak dijumpai mengisi kekar-kekar terutama *shear fracture* yang secara umum berarah Timurlaut – Baratdaya dan Baratlaut – Tenggara, dengan arah tegasan pada kekar-kekar yang diukur di lapangan relatif berarah Utara - Selatan.
8. Alterasi dan mineralisasi di temukan di daerah Desa Sadahayu dan sekitarnya, serta di Desa Paningkaban dan sekitarnya. Daerah dengan litologi interaksi antara batuan beku dan breksi ini berpotensi sebagai daerah cebakan pembawa emas.

DAFTAR PUSTAKA

15. Agterberg, F.P., Bonham-Carter, G.F., Cheng, Q., and Wright, DF.(1993) Weights of evidence modelling and weighted logistic regression for mineral potential mapping. In J.C. Davis, and U.C. Herzfeld, Eds. Computers in Geology, 25.
3. Agung Basuki, D.Aditya Sumanagara, D.Sinambela., 1994. The Gunung Pongkor gold-silver deposit, West Java, Indonesia. *Journal of Geochemical Exploration* 50 (1994) 371-391. Elsevier Science.
- Asikin S., Handoyo A., Pratistho B., dan Gafoer S., 1992, Peta Lembar Geologi Regional Banyumas (1308-3),
- Asikin S., Handoyo A., Busono H., dan Gafoer S., 1992, Peta Lembar Geologi Regional Kebumen (1401-1), Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Direktorat Geologi.
- Citra satelit tele atlas, 2012, Citra Image Google Earth, U.S. Navi, NGA, GEBCO.
- Citra SRTM, 2009, Shuttle Radar Topography Mission, srtm_58_14 & srtm_59_14, <http://www.gistutorial.net/resources/download-data-srtm-wilayah-indonesia.html>

12

Condon W.H., Pardyanto L., Ketner K.B., Amin T.C., Gafoer S., dan Samodra H., 1996, Peta Lembar Geologi Regional Banjarnegara – Pekalongan (1408-2, 1407-5), Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Direktorat Geologi.

10

Mulhadiyono, 1973, *Petroleum Possibilities of the Banyumas Area*, Proceedings of the Second Annual Conventation, Jakarta June, IPA.

Kastowo, 1975, Peta Lembar Geologi Regional Majenang (10/XIV-B), Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Direktorat Geologi.

Tjokrosapoetro Soebardjio, 1997, *Hubungan Tektonik dengan Keberadaan Mineral Logam*, Pusat Pengembangan Tenaga Pertambangan

Alterasi dan Mineralisasi Panningkaban

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.upnyk.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	fr.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
7	idoc.pub Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Pertamina Student Paper	<1%
9	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
10	www.dim.esdm.go.id Internet Source	<1%

11 Yenny Wuryandari, Sri Wiyatiningsih, Maroeto .. "FORMULA BERBAHAN AKTIF PSEUDOMONAD FLUORESEN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENYAKIT LAYU PADA CABAI", JURNAL HAMA DAN PENYAKIT TUMBUHAN TROPIKA, 2015
Publication <1 %

12 senitia.ft.unib.ac.id
Internet Source <1 %

13 psdg.geologi.esdm.go.id
Internet Source <1 %

14 fp.unram.ac.id
Internet Source <1 %

15 www.tandfonline.com
Internet Source <1 %

16 jhontrasibarani.blogspot.com
Internet Source <1 %

17 media.neliti.com
Internet Source <1 %

18 nanopdf.com
Internet Source <1 %

19 apps.nrs.gov.bc.ca
Internet Source <1 %

20 lppmpp.isi-padangpanjang.ac.id
Internet Source <1 %

repository.trisakti.ac.id

21

Internet Source

<1 %

22

triazarditya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

23

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On